

**PENINGKATAN PRESTASI MATA PELAJARAN MATEMATIKA  
KELAS IV SEMESTER II DENGAN SUB POKOK BAHASAN -SOAL  
CERITA MELALUI STRATEGI *PROBLEM SOLVING* DI MI AL-  
MA'ARIF BULUPAYUNG KECAMATAN PATIMUAN**

Oleh :

**Sri Hayati<sup>1</sup>**

Email: [srihayati056@gmail.com](mailto:srihayati056@gmail.com)

***ABSTRACT***

*This research is based on the initial observation in the form of a pre test for mathematics subjects with basic competencies that students must possess that is able to solve everyday problems involving mixed calculations. From the results of the pre-test, the average grade IV students only reached 63, even though the KKM determined was 70. Based on the initial data, the researchers carried out classroom action research with the following problem formulation: "Is it through Method Problem Solving Learning Achievement Subjects Mathematics Sub-Subjects of the Question The story involving mixed counting operations at MI Al-Ma'arif Bulupayung Patimuan District, Cilacap Regency can be improved? ". to find out the improvement of students' learning achievement in Mathematics Study Sub Subjects of Story Problems involving mixed counting operations. The research was conducted through a review process consisting of planning, implementation, observation, and reflection. From the results of the research conducted, it can be concluded that the use of problem solving strategies can increase the activity of students in learning, from 61% at the 4th Meeting of the Cycle I to 86% at the 4<sup>th</sup> Cycle II Meeting. The use of problem solving methods in learning mixed matter questions is able to provide a greater level of understanding of the material. In Cycle I the evaluation rate only reached 64.1%.*

---

<sup>1</sup>Guru Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulupayung Kec. Patimuan Kab. Cilacap.

*Then with more understanding students' activities increased in Cycle II which reached 86.07%.*

***Keywords: Achievement Improvement, Class IV Mathematics Subjects Sub Subjects of Story Problems, Problem Solving Strategies.***

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini didasari oleh observasi awal berupa pre test untuk mata pelajaran matematika dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa yaitu bisa memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan hitung campuran. Dari hasil pre test tersebut menunjukkan nilai rata-rata siswa kelas IV hanya mencapai 63, padahal KKM yang ditentukan adalah 70. Berdasarkan data awal tersebut maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan rumusan masalah sebagai berikut: “apakah melalui Metode Problem Solving Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Sub Pokok Bahasan Soal Cerita yang melibatkan operasi hitung campuran di MI Al-Ma’arif Bulupayung Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap dapat ditingkatkan?”. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik Bidang Studi Matematika Sub Pokok Bahasan Soal Cerita yang melibatkan operasi hitung campuran. Penelitian dilakukan melalui proses pengkajian yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penggunaan strategi problem solving dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, dari 61% pada Pertemuan ke 4 Siklus I menjadi 86% pada Pertemuan ke 4 Siklus II. Penggunaan metode problem solving pada pembelajaran soal hitung campuran mampu memberikan tingkat pemahaman materi yang lebih. Pada Siklus I rata-rata evaluasi hanya mencapai 64,1%. Kemudian dengan semakin fahamnya siswa aktifitas semakin meningkat pada Siklus II yaitu mencapai 86,07%.*

***Kata Kunci: Peningkatan Prestasi, Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sub Pokok Bahasan Soal Cerita, Strategi Problem Solving.***

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>2</sup> Beberapa tujuan yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yaitu berilmu, cakap, dan kreatif. Matematika adalah ilmu universal yang mempunyai peran penting dalam memajukan daya pikir manusia. Dengan matematika pula dasar perkembangan teknologi modern, dewasa ini berkembang dengan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi, perkembangan ini dilandasi pula oleh matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Kalau melihat kemungkinan, untuk menguasai teknologi masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Matematika memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan generasi yang berilmu, cakap, dan kreatif agar generasi kita menguasai teknologi masa depan.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.<sup>3</sup>

Dengan demikian ilmu pengetahuan dan teknologi besar sekali peranannya untuk memajukan suatu negara. Untuk menjadi negara yang maju, maka bangsa itu harus cerdas, pandai dan banyak pengetahuannya, baik ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, matematika, dan ilmu pengetahuan lain yang sifatnya ketrampilan. Tanpa mengesampingkan pengetahuan yang lain, peranan matematika kiranya sangat penting dan perlu

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm. 42.

<sup>3</sup> Permendiknas, *UU No. 22 Th 2005* (Jakarta, Balai Pustaka, 2006), hlm. 133.

penanganan yang serius. Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas dibandingkan dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu kegiatan belajar dan mengajar matematika diperlukan suatu metode, mengingat siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuannya.

Meski tidak semua, banyak diantara siswa sekolah, terutama pada siswa SD/ MI yang merupakan tingkat dasar dari seluruh pendidikan yang akan dijalani anak, mengeluhkan soal pelajaran matematika. Mereka menganggap matematika sebagai pelajaran sulit. Terlebih lagi bila mereka mendapat nilai di bawah rata-rata. Yang punya niat akan lebih tekun mempelajari, kembali hilang semangat. Kalau keadaan ini terus berlanjut hingga ke jenjang pendidikan berikutnya, maka sepanjang masa pendidikan mereka menganggap matematika menjadi pelajaran paling menyeramkan. Padahal, matematika sebenarnya pelajaran mengasyikan. Matematika sendiri merupakan ilmu struktur, urutan (*order*) dan hubungannya yang meliputi dasar-dasar perhitungan, pengukuran dan penggambaran bentuk objek. Ilmu ini melibatkan logika dan kalkulasi kuantitatif, dan pengembangannya telah meningkatkan derajat idealisasi dan abstraksi subyeknya.

Berbagai usaha pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru merupakan suatu upaya kearah peningkatan mutu pembelajaran. Pendidikan matematika di tanah air saat ini sedang mengalami perubahan paradigma. Terdapat kesadaran yang kuat, terutama di kalangan pengambil kebijakan, untuk memperbaharui pendidikan matematika. Tujuannya adalah agar pembelajaran matematika lebih bermakna bagi siswa dan dapat memberikan bekal kompetensi yang memadai baik untuk studi lanjut maupun untuk memasuki dunia kerja. Banyak hal yang dapat ditempuh oleh seorang guru untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya adalah bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang efektif, menumbuhkan daya kreatifitas siswa dengan pembelajaran aktif proses pembelajaran dapat lebih bermakna. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas

dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.<sup>4</sup>Keberhasilan proses belajar mengajar matematika di kelas dapat dilihat dari hasil perolehan nilai siswa pada mata pelajaran matematika yang sesuai dengan standar sekolah, apabila nilai yang diperoleh siswa sesuai atau lebih dari standar maka dikatakan proses belajar mengajar berhasil.

Demikian pula yang terjadi pada siswa kelas IV MI Al-Ma'arif Bulupayung, pada materi soal cerita kemudian hitung campuran. Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa yaitu melakukan operasi hitung campur, dimana indikator pencapaian itu adalah bisa memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan hitung campuran. Namun ternyata setelah melaksanakan pembelajaran seperti biasa, hasil ulangan harian untuk kompetensi dasar ini hanya mencapai 63. Nilai ini tergolong rendah karena masih dibawah KKM, yaitu 70.

#### **Daftar Nilai Uji Kompetensi Dasar Menyelesaikan Masalah Sehari-hari (Soal Cerita)**

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1.	Nurudin	50	15.	Eli Khastuti	70
2.	Nisaul Khoeriyah	50	16.	Eva Nur Khofifah	80
3.	Nur Hasan	70	17.	Hikmatus Syarofah	70
4.	Fatikhatus Salamah	60	18.	Hindun	60
5.	Fathul Mu'in	60	19.	Ida Zaidah	60
6.	Fiqi Soliah	80	20.	Ikhsan Mubarak	70
7.	Muhammad Amri	60	21.	Khoeru Sa'adah	70
8.	Muhammad Ulinuha	70	22.	Lutfi Mubarak	70
9.	Siti Amanah	80	23.	M. Baha Hanani	50
10.	Ummul Latifah	60	24.	Nur Azizah	50

<sup>4</sup>Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm.86.

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
11.	Ida Royani	50	25.	Nurul Hidayatur Rohman	70
12.	Anas Urbaningrum	60	26.	Putri Listiowati	70
13.	Argy Septi Khasanah	80	27.	Subhan Baihaqi	50
14.	Dini Nur Afida	70	28.	Umi Nasiroh	50
<b>Jumlah</b>					<b>1.790</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>63</b>

(Sumber : Buku daftar Nilai Kelas IV, 9 Januari 2012)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 9 sampai 10 Januari 2012 di MI Al-Ma'arif Bulupayung Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap, penulis dapat problem tentang Pembelajaran Matematika Kelas IV Semester II, Sub Pokok Bahasan Soal Cerita dengan Kompetensi Dasar Melakukan Operasi Hitung Campuran dimana indikatornya siswa dapat memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan hitung campuran. Dengan tujuan dapat memperbaiki prestasi belajar agar lebih dan sesuai yang diharapkan. Dan akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan prestasi belajar Bidang Studi Matematika dengan Metode Problem Solving di MI Al Ma'arif Bulupayung Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap sesuai dengan usaha peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan strategi *problem solving* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran matematika?
2. Apakah penggunaan strategi *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi soal cerita yang mengandung perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan?
3. Bagaimana cara meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui strategi *problem solving*?

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Peningkatan Kemampuan**

Meningkat merupakan suatu proses menuju ke arah yang lebih baik, lebih sempurna. Peningkatan artinya kenaikan (derajat, taraf) mempertinggi.<sup>5</sup> Meningkatkan kemampuan siswa dianggap penting karena kemajuan ilmu dan teknologi semakin pesat. Maka siswa dituntut untuk mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, demikian juga dengan masalah sehari-hari yang mengandung hitung campuran. Sedangkan kemampuan, yaitu kesanggupan : kecakapan, kekuatan. Maksudnya kecakapan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.<sup>6</sup>Jadi peningkatan kemampuan adalah usaha untuk menaikkan kecakapan tentang sesuatu.

### **2. Soal Cerita**

Soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Pada umumnya, pengerjaan soal cerita dinyatakan dalam bentuk uraian. Soal cerita yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah soal matematika yang berbentuk cerita yang mengandung hitung campuran (pokok bahasan yang sedang diajarkan).

### **3. Kemampuan menyelesaikan soal-soal**

Seperangkat pengetahuan atau ketrampilan yang dimiliki oleh setiap individu sebagai modal untuk memasuki aktifitas pengajaran pada tingkat pendidikan selanjutnya yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **4. Matematika**

Kata matematika berasal dari kata Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi,

---

<sup>5</sup>Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia, 2006), hlm.673.

<sup>6</sup>Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia, 2006), hlm.402.

berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.<sup>7</sup> Jadi menurut peneliti matematika adalah ilmu yang mengandalkan rasio, penalaran, terstruktur, dan analisis ketika akan mengkaji suatu bagian dari ilmu tersebut.

### **5. Hitung campuran**

Operasi hitung campuran, yaitu menyelesaikan soal cerita yang melibatkan operasi hitung campuran. Operasi hitung campuran adalah operasi hitung yang terdiri atas dua atau lebih operasi hitung. Misalnya operasi penjumlahan dengan perkalian atau yang lain (+, -, x, dan :).

### **6. Problem Solving**

Menurut Gagne, sebagaimana dikutip Ruspindi bahwa *Problem Solving* atau pemecahan masalah adalah tipe belajar yang tingkatnya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya. Untuk memahami apa itu pemecahan masalah, kita harus memahami dahulu kata masalah. Masalah dalam matematika adalah sesuatu persoalan yang ia sendiri mampu menyelesaikannya tanpa menggunakan cara atau algoritma yang rutin.<sup>8</sup> Hal ini boleh jadi bagi seseorang, masalah tertentu bukan persoalan baginya, namun bagi yang lain merupakan masalah. Jadi masalah adalah pertama bila persoalan itu belum dikenalnya dan belum memiliki prosedur tertentu untuk menyelesaikannya; kedua seseorang mempunyai niat untuk menyelesaikannya.

---

<sup>7</sup>Ruseffendi, E.T. (1988). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*, (Bandung : Tarsito). Hlm. 148

<sup>8</sup>Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. (Jakarta.Gaung Pesada Press. 2009), hlm.81.



Hal ini boleh jadi bagi seseorang, masalah tertentu bukan persoalan baginya, namun bagi yang lain merupakan masalah. Jadi masalah adalah pertama bila persoalan itu belum dikenalnya dan belum memiliki prosedur tertentu untuk menyelesaikannya; kedua seseorang mempunyai niat untuk menyelesaikannya.

Pemecahan masalah dapat digunakan sebagai suatu strategi pembelajaran dalam banyak cara yang berbeda.

Ciri-ciri pokok *problem solving* adalah :

- a. Siswa bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil,
- b. Tugas yang diselesaikan adalah persoalan realistic untuk dipecahkan, namun lebih disukai soal yang memiliki banyak kemungkinan jawaban,
- c. Siswa menggunakan berbagai pendekatan belajar,
- d. Hasil pemecahan masalah didiskusikan antara semua siswa.

Kapan kita menggunakan strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran?

- a. Ketika kita ingin siswa mencapai pemahaman yang mendalam dari materi ajar, daripada hanya mengingat
- b. Ketika kita ingin mengembangkan keterampilan berpikir dan bernalar siswa, kemampuan menganalisa situasi, menerapkan pengetahuan yang ada kepada situasi baru, menyimpulkan perbedaan antara fakta dan opini, dan membuat penilaian objektif.
- c. Ketika kita ingin mendorong siswa untuk memikul tanggung jawab besar terhadap hasil belajarnya.
- d. Ketika kita ingin siswa menjadi mampu mencari informasi.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Problem Solving

- a. Beberapa kelebihan
  - 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar
  - 2) Pemecahan masalah memberikan tantangan pada siswa, dan mereka merasa puas dari hasil penemuan baru itu
  - 3) Pemecahan masalah melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.

- 4) Pemecahan masalah membantu siswa belajar bagaimana mentransfer pengetahuan mereka kedalam persoalan dunia nyata.
  - 5) Pemecahan masalah membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru untuk kepentingan persoalan berikutnya. Ini dapat membantu siswa mengevaluasi proses dan hasil belajarnya.
  - 6) Pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan kemampuan mereka mengadaptasi situasi pembelajaran baru.
  - 7) Pemecahan masalah membantu siswa mengevaluasi pemahamannya dan mengidentifikasi alur berpikirnya.
- b. Beberapa kekurangan
- 1) Kecuali kalau masalah tersebut dapat memotivasi, siswa mungkin akan bekerja sibuk
  - 2) Kecuali kalau siswa tertarik dan percaya bahwa mereka mampu memecahkan, mereka mungkin segera mencoba
  - 3) Keberhasilan pelajaran pemecahan masalah mensyaratkan banyak persiapan.
  - 4) Kecuali kalau siswa memahami bagaimana mereka berusaha memecahkan bagian dari soal, mereka mungkin tidak belajar.
  - 5) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
  - 6) Beberapa siswa mungkin memiliki gaya belajar yang tidak familiar untuk digunakan dalam pemecahan masalah.<sup>9</sup>

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap

---

<sup>9</sup>Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan ...*, hlm.83-84.

perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap analisis atau refleksi.

Pada siklus I tahap perencanaan yang dilakukan adalah merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu digunakan strategi Problem Solving. Mempersiapkan materi pelajaran berupa buku-buku pelajaran matematika, soal-soal cerita, alat evaluasi berupa lembar kegiatan, dan soal evaluasi. Observasi untuk mengamati situasi dan kondisi selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas. Dan menyiapkan alat peraga atau media.

Pada tahap pelaksanaan Guru menjelaskan materi sesuai RPP dengan model strategi Problem Solving. Siswa dibimbing membuat soal, yaitu seorang siswa membuat soal dari situasi yang diadakan. Karena hambatan yang utama adalah keabstrakan cerita/ soal, maka harus dikonkritkan dalam kelas. Yakni siswa membawa benda-benda yang dapat dihitung dalam jumlah banyak, misal sedotan, kelereng, stick es krim, dan lain-lain. Sedangkan guru menyediakan pembungkus/ plastik. Siswa menyusun soal sendiri berdasarkan benda yang dimilikinya dan diselesaikan sendiri. Bagi siswa yang sudah berhasil menyelesaikan tugasnya dengan benar membantu temannya yang mengalami kesulitan. Soal yang menarik dibahas di depan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan atau komentar tentang hal-hal yang belum dipahami. Setelah siswa memberikan tanggapan atau komentar, guru menjelaskan secara detail tentang penyelesaian soal-soal tersebut.

Pada tahap pengamatan Peneliti berperan sebagai guru kelas mengadakan pengamatan terhadap tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan dibantu guru lain yang juga mengobservasi kegiatan guru. Peneliti juga menilai kemampuan siswa dalam membuat dan menyelesaikan soal serta menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Tahap analisis Setelah pembelajaran tentang soal cerita pada hitung campur, maka diadakan ulangan harian guna mengetahui seberapa besar taraf pencapaian target keberhasilan proses belajar mengajar, kemampuan hasilnya dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominant yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi (konsep) yang terdapat dalam pokok bahasan hitung campuran, sehingga peneliti dapat mengambil keputusan. Langkah-langkah apa yang harus dilaksanakan guna meminimalkan atau kalau mungkin menghilangkan faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa pada tindakan selanjutnya. Dengan harapan anak tidak mengalami kesulitan lagi apabila menemukan soal cerita.

Setelah peneliti mengamati hasil ulangan pada Siklus I, kemudian peneliti mengelompokkan siswa berdasar hasil evaluasi, kemudian mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dan menjelaskan kesalahan-kesalahan serta solusi selanjutnya remedial atau penugasan untuk memperbaiki kesalahannya.

Pada siklus II, tahap perencanaan merancang kembali pembelajaran yang sama dengan perencanaan pada Siklus I, yaitu RPP dengan model pembelajaran strategi Problem Solving. Mempersiapkan materi pelajaran berupa buku-buku pelajaran matematika, soal-soal ulangan harian tentang soal cerita, alat evaluasi, observasi untuk mengamati situasi dan kondisi selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas, namun dengan tambahan tindakan yaitu menggunakan metode diskusi dimana siswa dibagi dalam kelompok kecil (empat anak).

Tahap pelaksanaan tindakan, pada dasarnya sama dengan Siklus I yaitu siswa membuat soal berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh guru, misalnya perkalian dan pengurangan. Namun ada tambahan perlakuan yaitu pembuatan soal dikerjakan secara kelompok disertai kunci jawaban (nantinya dikoreksi dan ditahan oleh guru). Kemudian soal diselesaikan oleh kelompok lain. Setelah selesai hasil pekerjaan dikembalikan kepada kelompok semula untuk dikoreksi. Kemudian soal yang menarik dibahas di depan oleh perwakilan kelompok.

Tahap pengamatan di siklus II, Observasi dilakukan oleh teman sejawat yaitu guru kelas I, dengan mencatat temuan-temuan dan perubahan yang terjadi pada siswa. Observer mengamati keseluruhan proses pembelajaran dan mencatat seluruh proses sesuai instrument pengamatan yang telah disiapkan.

Tahap analisis dan refleksi meliputi seluruh kegiatan penelitian sejak dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Hasil evaluasi dianalisis dengan cara analisis hasil sesuai dengan target pencapaian penelitian catatan guru dianalisis secara deskripsi.

Untuk teknik dan alat pengumpulan data berupa observasi, test (pre test dan post tes), dan dokumentasi. Untuk analisis data diperoleh dari test hasil belajar, yang kemudian akan diolah menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Adapun metode analisisnya menggunakan skoring, menghitung *mean*, menghitung taraf serap siswa dalam pembelajaran matematika dengan rumus taraf serap, dan analisis yang terakhir adalah membandingkan nilai hasil ulangan siswa dengan KKM.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah RPP, lembar observasi siswa, lembar kerja siswa, dan tes akhir. Untuk indikator keberhasilan peneliti memiliki tolak ukur sebagai berikut: (1) daya serap perseorangan yaitu siswa dapat mengerjakan soal cerita yang mengandung hitung campuran, dan siswa tersebut dikatakan telah tuntas belajar jika telah mencapai daya serap 75%. (2) daya serap klasikal: minimal 80% siswa telah mencapai KKM.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada siklus IKegiatan pembelajaran terdiri dari empat pertemuan dan setiap pertemuan disusun rencana pelaksanaan pembelajaran. *Pertemuan pertama*, guru mengawali dengan menjelaskan aturan pengerjaan hitung campuran. Memotivasi siswa dan mengingatkan kembali materi hitung campuran dengan mengerjakan latihan soal cerita. Selanjutnya guru dan

siswa membahas soal cerita tersebut yang hasilnya menunjukkan bahwa siswa belum paham dengan bahasa/ keabstrakan soal tersebut. Dan kemudian guru menjelaskan tentang model pembelajaran *problem solving* yang kaitannya dengan kesulitan maksud soal.

*Pertemuan kedua*, siswa sudah menyiapkan benda-benda yang dapat dihitung dan dikelompokkan, misalnya kelereng, sedotan, stik es krim. guru menjelaskan aturan main dalam pembelajaran *problem solving* tersebut dan membagikan LKS pada siswa. Awalnya siswa diminta mengeluarkan benda-benda yang dibawanya, kemudian guru membagikan plastik dengan jumlah yang berbeda-beda sesuai keinginan siswa. Plastik tersebut digunakan untuk mengelompokkan benda-benda tersebut dalam jumlah yang sama (soal pembagian). Kemudian guru memberikan instrument/ perintah/ cara membuat soal cerita dari benda-benda yang dibawa siswa yang harus ditulis dalam LKS. Kemudian semua siswa membuat soal cerita berdasar instrument dari guru berupa soal perkalian dan pembagian disertai dengan jawabannya. Guru membimbing siswa dengan berkeliling mengamati kegiatan dan soal cerita dan yang jawabannya dibuat oleh siswa. Setelah itu beberapa soal yang menarik dibahas di depan siswa yang kurang benar dalam menyusun soal cerita diberi bimbingan lagi.

*Pertemuan ketiga*, guru menyiapkan peralatan dan LKS, absensi siswa, mengadakan apersepsi, dan mengingatkan pelajaran yang lalu. Pada pertemuan ketiga ini, kegiatan inti untuk siswa masih sama dengan pertemuan kedua, namun instrument soalnya berbeda yaitu membuat soal cerita perkalian dan pengurangan. Siswa membuat soal cerita berdasarkan benda-benda yang mereka miliki yang dikelompokkan dan kemudian diberikan kepada temannya (pengurangan). Hal ini dilakukan untuk memberi pemahaman tentang pengurangan. Selain membuat soal cerita, siswa juga menjawab sendiri soal yang ia buat di LKS. Kemudian guru berkeliling, membimbing dan mengoreksi soal dan jawaban siswa. Guru memberi bimbingan kepada siswa yang dalam membuat soal dan jawaban masih salah atau belum cocok. Setelah semua soal dipastikan benar, kemudian guru

mengambil kunci jawaban yang ada pada siswa, kemudian soal diberikan kepada teman sebelahnya untuk menjawab.

*Pertemuan keempat*, guru menyiapkan peralatan, absensi siswa, mengadakan apersepsi, dan memotivasi siswa, kemudian membagi LKS. Namun kali ini siswa sudah tidak menggunakan benda konkret lagi. Siswa dilatih berandai-andai ia mempunyai sesuatu, misalnya buah permen dan lain-lain. Siswa berlatih membuat soal dan disertai kunci jawaban. Guru berkeliling membimbing dan mengoreksi soal dan jawaban siswa. Pada kegiatan akhir, guru mengadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita hitung campuran. Kemudian bersama-sama membahas soal evaluasi. Siswa membuat dan mencatat kesimpulan materi pelajaran hari itu. Berdasarkan hasil evaluasi Siklus I, guru memberikan soal pengayaan bagi siswa yang terampil dalam menyelesaikan soal cerita, dan remedi bagi siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran berupa tugas rumah atau PR.

Setelah empat pertemuan di siklus I terlaksana, maka peneliti melakukan observasi pada siklus I, adapun hasil observasi tersebut adalah aktifitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan strategi *problem solving*, dalam Siklus I diperoleh rata-rata prosentasi keaktifan siswa sebesar 54% yang diperoleh dari  $\frac{(54 + 43 + 57 + 67)}{4} = 53,7$ . Setelah diobservasi, maka berdasarkan hasil observasi dan evaluasi maka peneliti melakukan refleksi Berdasarkan nilai evaluasi menyelesaikan soal cerita pada Siklus I, pembelajaran Matematika dengan pokok bahasan soal cerita hitung campuran 21,42% anak telah menguasai sedang 78,58% anak belum menguasai materi tersebut. Dari hasil tersebut maka peneliti melakukan siklus II.

Pada siklus II, pembelajaran dilakukan 4 kali pertemuan. Pada awal pelajaran peneliti yang bertindak sebagai guru mengawali dengan memotivasi siswa dan mengingatkan kembali konsep dasar perkalian dan pembagian dengan tanya jawab tentang resep obat. Kemudian siswa disuruh

berpasangan dan saling menguji kemampuan hafalan perkalian rekannya. Selanjutnya guru menjelaskan tentang model pembelajaran Problem Solving tahap kedua yakni dengan berkelompok. Guru membagi siswa 4 kelompok berdasarkan tempat duduk siswa. Guru membagi LKS, kemudian meminta agar siswa bekerjasama dengan kelompoknya untuk membuat dan menyelesaikan suatu soal secara bersama-sama. Siswa kemudian membuat soal beserta kunci jawabannya di LKS. Guru berkeliling mengoreksi dan membimbing kelompok siswa.

Setelah itu, setiap kelompok menyerahkan soal dan jawaban dari kelompoknya, yang kemudian oleh guru dipisahkan. Kemudian soal dari satu kelompok, diberikan kepada kelompok lain untuk dijawab. Setiap kelompok kembali bekerjasama untuk mengoreksi soal dan menyelesaikannya. Setelah selesai kembali dikumpulkan kepada guru. Guru memberikan memanggil perkalian kelompok untuk maju ke depan dan mempresentasikan hasil kerjanya, siswa yang lain menanggapi atau membahas bersama. Dalam pembahasan soal tersebut, guru memberikan hadiah bagi siswa yang dapat mengerjakan dengan benar, kemudian siswa diberi tugas mencatat dan menyimpulkan.

Pada kegiatan akhir, guru mengadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita hitung campuran secara individual kembali. Kemudian bersama-sama membahas soal evaluasi. Siswa membuat dan mencatat kesimpulan materi pelajaran hari itu. Berdasarkan hasil evaluasi Siklus II, guru memberikan soal pengayaan bagi siswa yang terampil dalam menyelesaikan soal cerita, dan remedi bagi siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran berupa tugas rumah atau PR.

Adapun hasil observasi pada siklus II adalah Pada Siklus Kedua ini dilaksanakan dengan berkelompok, sehingga siswa lebih senang bisa bertukar benda konkret dengan teman. Sebagian besar siswa telah ikut serta dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok masing-masing. Ini karena telah adanya pemahaman sebelumnya pada Siklus I.



Sebagian siswa telah memahami konsep aturan pengerjaan hitung campuran. Namun ada sebagian anak yang masih belum faham aturan atau prosedur hitung campuran, namun karena bekerjasama siswa yang sudah faham menjadi tutor sebaya bagi temannya yang belum faham. Kemudian masalah bahasa, misalnya dalam membuat soal pelakunya tidak sama tidak bertanya. Adapula yang kurang teliti dengan satuan benda yang ditanyakan, misalnya diberi dua kantong yang setiap kantong isinya 5, siswa hanya mengurangi dua saja.

Dari hasil nilai pada Siklus II, secara umum sudah meningkat, rata-rata nilai evaluasinya adalah 86,07 yaitu lebih dari KKM, sedangkan hitungan taraf serafnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Taraf Seraf} &= \frac{\text{Jumlahsiswayangmendapatnilai} \geq 70}{\text{Jumlahsiswa}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{28} \times 100\% = 89,28\% \end{aligned}$$

Jadi dari pelaksanaan Siklus II ditentukan hasil sebagai berikut :

1. 81% siswa telah mengerjakan tugas kelompok dengan baik meskipun masih terdapat kesalahan jawaban pada anak didik.
2. 86,07% siswa telah ikut dalam mengerjakan tugas individu, sehingga ketika ditanya tentang tugas individu mereka dapat menjawab dengan baik.
3. Rata-rata keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga sudah meningkat jika disbanding dengan Siklus I yaitu 80%

$$\frac{(75 + 79 + 83 + 86)}{4} = 81\% .$$

Setelah dievaluasi dan diobservasi maka peneliti melakukan refleksi, adapun hasil refleksinya adalah hasil pembelajaran matematika dengan pokok bahasan soal cerita yang mengandung hitung campuran yaitu 89,28% siswa telah menguasai materi, dan sisanya sebanyak 10,72% belum menguasai materi tersebut.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi disebabkan karena keaktifan mereka dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Mereka selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan baik tugas individu maupun kelompok yang ternyata turut mendorong intensitas siswa dalam belajar. Tingginya aktivitas belajar siswa dilihat dari banyaknya siswa menjawab pertanyaan guru, antusias siswa ketika diberi kesempatan mengerjakan soal di papan tulis maupun di buku evaluasi siswa.

Rata-rata hasil evaluasi 2 yaitu 86,07 dengan taraf seraf 89,28%. Hal ini mencerminkan bahwa menyelesaikan soal cerita telah meningkat.

Adapun 3 orang (10,72%) siswa yang belum tuntas dalam belajar, masih terdapat kesalahan dalam pengerjaannya. Hal ini disebabkan karena kemampuan berpikirnya agak lambat. Mereka juga kurang mampu bersaing dengan teman-temannya dalam hal keaktifan. Mereka malu bertanya jika ada hal yang kurang dimengerti.

Karena yang belum berhasil dalam pembelajaran hanya 2 orang, yaitu kurang dari 20%, maka peneliti mengadakan program perbaikan secara individual dengan pemberian tugas mereka/PR dengan penekanan pada materi tertentu yang masih belum dikuasai siswa tersebut.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan, aktivitas siswa yang tinggi dan didukung dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* telah membuktikan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita dapat meningkat. Hal ini dapat diketahui setelah rata-rata evaluasi pada Siklus I hanya 64,1%. Kemudian dengan semakin fahamnya siswa, aktivitas semakin meningkat pada Siklus II yaitu mencapai 86,07%.

Sebagai pembandingan bahwa kondisi awal pada pembelajaran dengan menggunakan media seadanya hasilnya relative rendah. Namun setelah pembelajaran menggunakan strategi *Problem Solving* pada soal cerita hasilnya cukup baik, sehingga penulis simpulkan bahwa pembelajaran

menggunakan strategi *Problem Solving* pada soal cerita adalah paling cocok untuk diterapkan.

Jika hal ini dikembangkan, maka prestasi belajar siswapun dapat semakin baik dan meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung, Alfabeta).
- Permendiknas. *UU No.22 Th 2005* (Jakarta, Balai Pustaka)
- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia).
- Eko Endarmoko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia).
- Ruseffendi, E.T. (1988). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*, (Bandung : Tarsito).
- Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. (Jakarta. Gaung Pesada Press)